

Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Isniani Maratus Sholihah¹, Farid Muhammad², Endang Fauziati³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Stasiunpintar2@gmail.com, ²farid5696@gmail.com, ³endang.fauziati@ums.ac.id

Received: November 30, 2022

Accepted: Desember 14, 2022

Online Published: Maret 01, 2023

Abstrak: Merdeka Belajar merupakan program yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dan menghasilkan siswa yang mampu berkompetisi dalam dunia global. Konsep merdeka belajar ini tercantum dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan mulai tahun 2020 di beberapa sekolah dan tahun 2022 hampir di sekolah seluruh Indonesia. Untuk itu perlu kajian dari berbagai perspektif tentang penerapan merdeka belajar ini. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif berbasis *library research*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa merdeka belajar yang di terapkan oleh menteri pendidikan sejalan dengan konsep pendidikan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre. Pada Hakikatnya siswa adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya dan mengetahui kemampuan dirinya, sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, siswa memerlukan kebebasan dalam menentukan cara belajar dan cara memperoleh pengetahuan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator untuk siswa dalam mengembangkan potensinya, dengan cara demikian sehingga akan tercipta suasana saling mendukung dalam pembelajaran, menciptakan kebahagiaan dalam belajar dan siswa menjadi eksis karena prestasi-prestasi dari potensinya yang terus berkembang.

Kata-kata Kunci : Merdeka belajar, Eksistensialisme, dan Sartre

Freedom to Learn in the Perspective of Existentialism Jean Paul Sartre

Isniani Maratus Sholihah¹, Farid Muhammad², Endang Fauziati³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Stasiunpintar2@gmail.com, ²farid5696@gmail.com, ³endang.fauziati@ums.ac.id

Abstract: Freedom Learning is a program created by the Minister of Education, Culture, Research and Technology, Nadiem Makarim, which aims to optimize all students' abilities and produce students who are able to compete in a global world. The concept of independent learning is included in the implementation of the independent curriculum which will be implemented starting in 2020 in several schools and in 2022 in almost all schools in Indonesia, for this reason studies are needed from various perspectives regarding the application of this independent learning. This study uses a qualitative research model based on library research. The results of this study reveal that the concept of independent learning in Indonesian education implemented by the minister of education is in line with the concept of existentialism education put forward by Jean Paul Sartre, that in essence students are human beings who have full awareness of themselves and know their abilities, so as to optimize their potential, students need freedom in determining how to learn and how to acquire knowledge. The teacher is active as a facilitator for students in developing their potential, in this way so that an atmosphere of mutual support will be created in learning, creating happiness in learning and students exist because of the achievements of their growing potential.

Keywords: Freedom learning, Existentialism, and Sartre

Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa, adalah salah satu kalimat yang tertuang pada alinea ke-4 UUD 1945, kalimat ini merupakan tujuan utama nasional yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD '45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan ini tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003.

Panduan untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan membuat perumusan kurikulum yang baik. Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum memuat panduan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Setelah merdeka pada tahun 1945 hingga sekarang kurikulum Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan diantaranya adalah kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997, sembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesepuluh kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013, dan yang di implementasikan sekarang adalah kurikulum 2021 yaitu Kurikulum merdeka (Farah, 2019).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk mengatasi berbagai krisis belajar yang di sebabkan oleh berbagai hal terutama oandemi Covid 19. Krisis belajar di Indonesia ditandai dengan berbagai hal antara lain, rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya kemampuan literasi siswa, rendahnya kemampuan numerasi siswa dan ketimpangan kualitas pendidikan di berbagai wilayah di Inonesia. Tentu, pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik. Pada kurikulum merdeka ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program “Merdeka Belajar” yang dijadikan arah pembelajaran kedepan. Merdeka belajar merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengedapankan potensi dan minat peserta didik. Peserta didik memiliki kebebasan dalam mennetukan cara belajarnya, sementara guru bertindak sebagai fasilitator untuk bisa memfasilitasi segala kebutuhan belajar peserta didik mulai dari sarana dan prasarana serta model pembelajarannya. Pada pembelajaran merdeka belajar



pemerintah mengenalkan paradigma baru berupa diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan siswa mengenal kemampuan, potensi dan minat belajarnya, kemudian dipisahkan dalam berbagai kelompok untuk difasilitasi oleh guru sesuai diferensiasinya. Diferensiasi pembelajaran siswa meliputi berbagai hal, yaitu diferensiasi persiapan pembelajaran, diferensiasi proses pembelajaran, dan diferensiasi produk hasil belajarnya. Melalui paradigma baru diferensiasi pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan rasa bahagia siswa dalam belajar, karena seluruh potensi dan minat yang ada pada dirinya dapat dioptimalkan dan dikembangkan dengan baik. (Kemendikbud, 2022).

Merdeka belajar pada kurikulum merdeka yang diterapkan mulai tahun 2021 ini mempunyai sudut pandang yang sama dengan sistem pendidikan yang digagas oleh tokoh filsafat Pendidikan eksistensialisme yaitu Jean Paul Sartre. Sartre menawarkan konsep Pendidikan yang membebaskan siswa untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan bebas belajar dari sumber apapun dan gaya belajar apapun sesuai minat siswa. Bagi Sartre pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggungjawab mutlak dari apa yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran yang membebaskan maka tidak akan timbul kontradiksi antara guru dan murid. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dan yang paling tahu segala hal. Namun dalam konsep kebebasan belajar ini guru dan siswa akan saling belajar dan saling berdiskusi bersama untuk memecahkan suatu permasalahan pada topik yang sedang dipelajari. Sumber belajar dapat dikases dari berbagai media dan informasi. Melalui proses pembelajaran dua arah ini dapat mengoptimalkan kemampuan siswa maupun guru, guru senantiasa aktif mengembangkan pengetahuannya, sementara siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam konsep belajar yang membebaskan akan mewujudkan kebahagiaan belajar dan pembelajaran yang bermakna. Gagasan Sartre yang telah dikemukakan di atas dapat dijadikan bahan refleksi bagi kebijakan Pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang program “Merdeka Belajar” sebagai arah pembelajaran ke depan yang akan dikontekskan dengan pemikiran Sartre tentang Pendidikan yang membebaskan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (Sugiyono, 2018). Menurut (Sari & Asmendri, 2020) bahwa metode *library research* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian dan membaca berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diinginkan penulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengambil sumber-sumber informasi dari jurnal on line, buku, artikel, webinar kemendikbud yang relevan dengan materi yang dibahas penulis. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data dan penjelasan materi secara terperinci. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Sumanto, 2014)

Hasil Penelitian



Merdeka belajar adalah konsep pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini, dimana kurikulum dalam pendidikan ini membebaskan peserta didik untuk belajar dan mencari sumber belajarnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada kurikulum ini guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, guru lebih ditekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Kurikulum merdeka yang dilaksanakan di Indonesia saat ini sejalan dengan konsep pendidikan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre, bahwa pada hakikatnya siswa adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya dan mengetahui kemampuan dirinya, sehingga dalam memaksimalkan potensinya maka siswa memerlukan kebebasan dalam menentukan cara untuk belajar dan cara untuk mendapatkan pengetahuan. Guru pun berperan aktif sebagai fasilitator untuk siswa dalam mengembangkan potensinya, dengan cara demikian sehingga akan tercipta suasana saling mendukung dalam pembelajaran, menciptakan kebahagiaan dalam belajar dan siswa menjadi eksis karena prestasi-prestasi dari potensinya yang terus berkembang.

Pembahasan

Merdeka Belajar merupakan Program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021 yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia maju Bapak Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar merupakan salah satu konsep pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Kebebasan dalam berpikir menurut Nadiem makariem harus didahului dengan cara pandang guru terhadap berbagai karakteristik kemampuan siswa. Dengan mengetahui berbagai karakteristik kemampuan siswa guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Menteri pendidikan juga mencanangkan berbagai pembelajaran di luar kelas untuk tahun-tahun mendatang dalam merdeka belajar. Pembelajaran di luar kelas dinilai akan memberikan makna dan pengalaman lebih kepada siswa. Dengan pembelajaran *outingclass* di luar kelas diharapkan siswa akan lebih bebas berekspresi dan menuangkan ide serta gagasannya. Belajar di luar kelas juga menumbuhkan kedekatan secara emosional antara siswa dan guru sehingga diskusi pembelajaran akan terjalin secara natural tanpa rasa takut dalam memberikan ide dan gagasan. Selain itu pembelajaran di luar kelas dapat mengajarkan kepada siswa keterlibatan langsung dalam masyarakat dan alam. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran di luar kelas ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kompetensi, siap kerja, serta akhlak yang baik dalam bermasyarakat.

Alasan Nadiem dalam membuat kebijakan merdeka belajar didasarkan pada penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hasil dari PISA tahun 2019 ini kementerian pendidikan akhirnya meluncurkan Asesmen nasional dan menghapus ujian nasional. Asesmen nasional (AN) meliputi tes literasi, numerasi dan survey karakter. Tes literasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan. Tes numerasi dilakukan untuk mengukur kemampuan numerik siswa dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Sementara survey karakter di gunakan untuk menggali karakter-karakter siswa dan guru.



Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dilandaskan adanya keinginan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian ranking atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: (1). Ujian Nasional (UN) digantikan oleh Asesmen nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya di gunakan untuk menentukan kualitas sekolah. Sehingga sekolah mampu mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa nya kemudian menyikapinya dengan baik. (2). Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan kesekolah. sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan proses penilaiannya. (3). Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP di buat dalam satu lembar untuk memudahkan dalam pembuatan administrasi. (4). Penerapan perluasan sistem Zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). (Kemendikbud, 2019)

Ilmu filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari sesuatu secara mendetail, seperti ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana semestinya sikap manusia ketika telah memperoleh pengetahuan (Hasbulloh Bakry, 1970:9). Aliran-aliran dalam filsafat pendidikan antara lain, Filsafat pendidikan idealisme, materialisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, esensialisme, dan perenialisme.

Aliran Filsafat Eksistensialisme merupakan salah satu filsafat yang bersifat antropologis, kerana filsafat ini memusatkan perhatiannya pada otonomi dan kebebasan manusia. Eksistensi adalah cara berada manusia di dunia, dimana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, namun manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna. Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”. Filsafat pendidikan eksistensialisme menyatakan bahwa manusia di akui keberadaannya karena eksistensinya bukan karena esensinya. Manusia bebas menentukan hakikat dan jalan hidupnya sendiri, bebas berarti kita harus memilih dan siap menanggung resiko dan bertanggungjawab terhadap pilihan. Semua pilihan ada resiko, kebebasan pilihan itulah yang akan menunjukkan eksistensinya. Salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre.

Jean Paul Sartre dianggap sebagai pelopor aliran Eksistensialisme di Perancis. Ia menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibandingkan dengan esensi. Hakikat manusia berdasarkan pandangan eksistensialisme Sartre menyatakan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan. Satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan berarti mampu memilih dan menentukan sikap dari sekian alternatif yang dimungkinkan. Manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri untuk bisa menunjukkan eksistensinya, namun kebebasan bukan berarti lepas sama sekali dari kewajiban dan beban. Menurut Sartre, kebebasan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan tanggung jawab dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.



Sartre berpendapat bahwa manusia merupakan individu yang penuh kebebasan dalam bertindak. Manusia diakui keberadaannya karena eksistensinya dalam melakukan segala hal, untuk menunjukkan eksistensinya manusia melakukan berbagai upaya di antaranya melalui pendidikan. Pendidikan menurut pandangan eksistensialisme Sartre merupakan pendidikan yang kurikulum di dalamnya memuat kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam sistem pendidikan untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa dan siswa bebas menentukan cara belajar sesuai dengan potensinya, namun wajib bertanggungjawab penuh atas pilihannya tersebut.

Menurut Sartre, manusia mempunyai pemikiran dan kesadaran terhadap dirinya sendiri. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan yang lain. Sartre menyatakan bahwa manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Dengan demikian, sesuai dengan pandangan eksistensialisme, manusia mempunyai bakat dan keistimewaan setiap individunya masing-masing. Masing-masing individu melakukan hal-hal yang terbaik baginya sehingga membuat dirinya eksis dan berkembang. Eksistensialisme dapat dilaksanakan oleh seorang guru dan siswa dengan kebebasan berdiskusi, mengembangkan cara belajar dan mencari sumber informasi sehingga terbentuk suasana pembelajaran ideal, nyaman, dan menyenangkan. Suasana ini memungkinkan guru dan siswa saling bertukar pikiran dan wawasan, sehingga siswa dan guru sama-sama belajar dan mengembangkan banyak pengetahuan baru dari berbagai sumber. Pandangan eksistensialisme juga mengemukakan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, yang mempunyai pemahaman diri yang baik dan dapat menjadi kontrol bagi keaktifan siswa-siswanya. Intinya Metode pembelajaran yang digunakan dalam pandangan eksistensialisme adalah metode pembelajaran yang fleksibel, terarah, dan membebaskan.

Merdeka belajar adalah konsep pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini, dimana kurikulum dalam pendidikan ini membebaskan peserta didik untuk belajar dan mencari sumber belajarnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada kurikulum ini guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, guru lebih ditekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Kurikulum merdeka yang dilaksanakan di Indonesia saat ini sejalan dengan konsep pendidikan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre, bahwa pada hakikatnya siswa adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya dan mengetahui kemampuan dirinya, sehingga dalam memaksimalkan potensinya maka siswa memerlukan kebebasan dalam menentukan cara untuk belajar dan cara untuk mendapatkan pengetahuan. Guru pun berperan aktif sebagai fasilitator untuk siswa dalam mengembangkan potensinya, dengan cara demikian sehingga akan tercipta suasana saling mendukung dalam pembelajaran, menciptakan kebahagiaan dalam belajar dan siswa menjadi eksis karena prestasi-prestasi dari potensinya yang terus berkembang.

Simpulan dan Saran

Konsep merdeka belajar pada pendidikan Indonesia sejalan dengan konsep pendidikan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre, bahwa pada hakikatnya siswa adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya dan



megetahui kemampuan dirinya, sehingga dalam memaksimalkan potensinya maka siswa memerlukan kebebasan dalam menentukan cara untuk belajar dan cara untuk mendapatkan pengetahuan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator untuk siswa dalam mengembangkan potensinya, dengan cara demikian sehingga akan tercipta suasana saling mendukung dalam pembelajaran, menciptakan kebahagiaan dalam belajar dan siswa menjadi eksis karena prestasi-prestasi dari potensinya yang terus berkembang. Penelitian dalam terkait cara pandang berbagai tokoh hendaknya perlu ditingkatkan untuk memberikan banyak perspektif positif dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Anggraini, A. I., Suwanto, S., & Iskandar, D. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran biologi pada google classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 168-174.
- Budiwati, Rini. (2022). Merdeka belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Elementa: Jurnal Pgsd Stkip Pgrj Banjarmasin*. Vol. 4, No. 1, 15- 24
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Farah. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam I*. Vol. VIII No 1 hal 43-64
- Hakim, Lukmanul, Dkk. (2022). Ontologi Pendidikan Di Era Globalisasi Berdasarkan Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Elementa. Jurnal Pgsd Stkip Pgrj Banjarmasin*, 4(1), 9-14
- Kemendikbud.go.id. (2019, 11 Desember).. Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”. Diakses pada 14 Desember 2022, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>
- Kemendikbud.go.id. (2022, 11 Februari). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Diakses pada 14 Desember 2022, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Purnamasari, Elvira. (2017). Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi) Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre. *Jurnal Manthiq*, 2 (2), 119-132
- Marisyah, A., Firman, F., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V3I3.395>
- Rosyidi, Unifah, & PGRI, KUPB. (2020). Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju, 2045.
- Rukiyati. (2009). Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme *Fondasia*, 9(1), 92-105
- Sari, Milya, & Asmendri, Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.



- Siregar, Mhmudin. (2015). Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Yurisprudencia* ,1(2), 30-46
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (2014). *Teori dan Metode Penelitian*. CAPS (Center of Academic Publishing Service): Yogyakarta
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Suwarto, S. (2010). Pengembangan the two-tier diagnostic tes pada bidang biologi secara terkomputersisasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dalam pendidikan. *Widyatama*, 19(1).
- Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suwarto, S. (2014). Teori Tes Klasik dan Teori Tes Modern. *WIDYATAMA*, 20(1).
- Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Suwarto, S. (2017, March). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Biologi Kelas 7 Semester Genap. In *Seminar Nasional MIPA 2016*.
- Suwarto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media youtube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media penelitian pendidikan: jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, 15(1), 26-30.
- Suwarto, S., Rohmatin, N., & Yamsih, S. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 7(1), 38-46.
- Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.
- Tambunan, Sihol Farida. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(2), 215-231
- Wulandari,Wiwin. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 7, No. 3, 2036-2048
- Yunus, M.Firdaus. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al- Ulum*, 11 (2), 267-282

